

PERAN DAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: *LEGACY OF KNOWLEDGE AND SPIRITUALITY*

Muzayyanah Sa'diyah

muzayyanahsadiyah@gmail.com

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Abstrak

Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam melestarikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan budaya bagi generasi mendatang, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka dalam sejarah Islam, yang tidak hanya menguasai ilmu keislaman tetapi juga berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk filsafat dan tasawuf. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan berbasis kualitatif, penelitian ini menganalisis pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan Islam, yang menekankan aspek spiritual dan moral sebagai landasan utama. Salah satu kontribusi utama Al-Ghazali adalah penekanan pada tujuan pendidikan untuk mencapai kesempurnaan insan, baik dalam kedekatan dengan Allah SWT maupun dalam kehidupan dunia. Selain itu, pendidikan menjadi sarana pembentukan akhlak mulia dan media strategis untuk transformasi ajaran agama. Pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam mengembangkan sistem pendidikan modern yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral, menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berbasis kompetensi tetapi juga karakter. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang integral dan holistik.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pendidikan Islam, tujuan pendidikan.

PENDAHULUAN

Pemikiran ulang secara struktural dan kultural tentang agama diperlukan mengingat perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang terjadi di masyarakat, budaya, ekonomi, dan politik pada pergantian milenium. Mengakui pentingnya keragaman sosial sangat penting bagi revitalisasi kehidupan beragama. Pendidikan Islam, mengingat posisinya sebagai agen perubahan sosial, harus dapat beradaptasi dengan dunia global saat ini. Banyak yang percaya bahwa pendidikan Islam akan memainkan peran penting dalam mengangkat komunitas Muslim baik secara intelektual maupun praktis. Promosi prinsip-prinsip moral sebagai pertahanan terhadap kejahatan globalisasi hanyalah salah satu aspek dari pendidikan Islam.

Salah satu definisi globalisasi adalah bangkitnya neoliberalisme dan pasar kapitalis sebagai ideologi ekonomi yang dominan dalam skala global. Maka, pengembangan dan penanaman nasionalisme menjadi sangat penting untuk mengatasi dampak buruk globalisasi. Bagaimanapun,

pendidikan sangat penting untuk mempertahankan dan mentransmisikan norma-norma budaya kepada generasi berikutnya; hal ini terutama berlaku dalam lingkungan Muslim. Tertanam dalam pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip kehidupan Islam, yang bertujuan untuk meneruskan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya dengan cara yang memastikan relevansi dan pertumbuhannya yang berkelanjutan dalam masyarakat. Pendidikan Islam, sebagai alat pembudayaan, membantu orang mencapai potensi penuh mereka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat sehingga mereka dapat berkontribusi paling banyak untuk kesejahteraan dunia dan menemukan kepuasan terbesar di akhirat (Fatoni, 2019: 50). Apa yang membuat pendidikan begitu kuat sebagai alat pembudayaan adalah posisi pendidik sebagai pembawa alat tersebut.

Meskipun mengalami banyak kesulitan, Imam Ghazali memiliki keinginan yang besar untuk menemukan kebenaran dan terkenal sebagai pembelajar yang ingin tahu dan bersemangat sejak usia muda. Alih-alih menjadi hasil dari usaha atau deskripsi, sifat dan minat utama Imam Ghazali selama masa mudanya dan hingga dewasa adalah keinginan untuk menemukan inti kebenaran. Allah SWT menganugerahkan kemampuan dan keterampilan kepadanya (Setiawan, 2017: 45).

Kota Zeez di Persia merupakan tempat kelahiran Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, yang hidup antara tahun 450 dan 1058 Masehi. Ayahnya memiliki bisnis tekstil yang sukses di kota tersebut sebagai pemintal wol. Al-Ghazali memiliki seorang saudara laki-laki. Ayah mereka memohon kepada sahabat terdekatnya untuk menjaga kedua anaknya dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang baik sebelum dia meninggal. Segera setelah ayah al-Ghazali meminta, sang sahabat mengabulkan permintaannya. Wasiat ayahnya memberikan kesempatan kepada kedua putranya untuk melanjutkan pendidikan jika kekayaannya mengering. Menurut Azaman dan Badaruddin (2016), dianjurkan agar mereka terus belajar hal-hal baru.

Menerapkan prinsip-prinsip pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak seperti yang diuraikan dalam kitab "Ayyuhul Walad" telah dilakukan sebelumnya, terutama oleh Imroatus Sa'adah (2017). Hal ini termasuk membaca Al-Qur'an, salat, dan puasa, di antara praktik-praktik akhlak yang baik lainnya (Sa'adah, 2017: 7). Tujuan pendidikan Islam, menurut Imam Ghazali, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memastikan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Faizun Najib, 2022). Pandangan tentang tujuan pendidikan Islam ini terkait dengan tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pada pencapaian potensi penuh seseorang dalam kaitannya dengan hubungannya dengan Allah (SWT). Memahami perspektif Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan tren dan kebutuhan pendidikan saat ini adalah tujuan utama dari penelitian ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yang berasal dari sumber-sumber perpustakaan. Ketika melakukan penelitian di perpustakaan, pastikan untuk memeriksa kredibilitas sumber-sumber yang Anda gunakan. Sumber yang dapat dipercaya dan relevan diperlukan untuk sumber informasi yang digunakan dalam penelitian. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya, teknik ini memanfaatkan literatur yang relevan, seperti yang dijelaskan oleh Moleong dalam Metode Penelitian Kualitatif (1990).

Buku-buku, artikel, majalah, dan karya tulis lainnya yang membahas gagasan dan pendapat Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam dicari dan dievaluasi sebagai bagian dari pendekatan tinjauan pustaka. Selain itu, para peneliti perlu memastikan bahwa sumber-sumber informasi yang mereka gunakan memiliki keunikan dan relevansi dengan tema penelitian mereka. Kemampuan untuk meneliti secara menyeluruh pola-pola yang muncul dari data yang diperoleh disoroti oleh Nasution dalam Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (1996).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, yang mungkin secara sah dapat memberikan kecenderungan yang berguna tentang situasi dari berbagai kelompok. Ihya Ulum al-Din (2007), sebuah buku penting dalam bidang studi pendidikan Islam, menjadi sumber utama dalam kajian komprehensif terhadap tulisan-tulisan Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Menurut Nata (1997), beliau wafat pada tahun 505 H/1111 M setelah dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Ghazal di provinsi Tus Khurasan pada tahun 450 H/1059 M. Sepanjang masa kecilnya, ayahnya bekerja sebagai pemintal wol, memintal dan menjual wol yang telah dipintal (Sulaiman, 1993: 9). Al-Ghazali memiliki dua orang saudara laki-laki. Ia berpesan kepada rekan-rekannya untuk mendidik kedua anak laki-lakinya dengan baik dan memberi mereka pendidikan yang sangat baik sebelum ayahnya meninggal dunia. Setelah kematiannya, teman-temannya segera membagikan harta warisannya kepada kedua anaknya, memastikan bahwa mereka menerima pendidikan yang berkualitas dan dorongan untuk tetap bersekolah selama mungkin (Nata, 2001: 81).

Ahmad bin Muhammad al-Raziqani dari Tus, Abi Nashr al-Isma'ili dari Jurjani dan al-Juwayni, dan Imam al-Haramain adalah beberapa dari sekian banyak guru besar yang ia miliki selama hidupnya. Meskipun al-Ghazali jelas merupakan seorang yang cerdas dan dapat memahami apa saja, namun perlu disebutkan bahwa al-Juwayni memiliki pengetahuan yang luas, seperti yang

ditunjukkan oleh karyanya "lautan yang dalam di mana ia tenggelam" (Bahrun mughriq) (Nata, 2001): 82). Khalaf, Lubab al-Nadzar, Tasbin al-Ma'akidz, al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz, dan al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf merupakan beberapa karya Imam al-Ghazali (Nata, 2001: 83). Tak terhitung lagi artikel-artikelnya yang dapat ditemukan dalam buku-buku seperti Kalam, Ghayah, al-Maram fi ilm al-Kalam, Islam al-Musytasyfa, Ihya Ulum al-Din, filsafat Maqasid al-Falasifah, dan hukum Islam al-Musytasyfa. Oleh karena itu, Imam al-Ghazali memiliki beberapa taktik yang disempurnakan dan kemudian mendapatkan gelar seperti Hujjatul Islam, Syaikh al-Sufiyin, dan Imam al-Murabin (Nata, 1999: 60).

Pemikiran Bidang Pendidikan Islam

Untuk memahami pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan, kita harus mengenal karyanya dalam berbagai topik, termasuk fungsi, tujuan, kurikulum, teknik, guru, dan murid. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara hidup dan pola pikir masyarakat. Karena Al-Ghazali sangat menekankan pada efek pendidikan pada murid, pendapatnya tentang masalah ini sering kali lebih bersifat empiris. Dia berpikir bahwa anak-anak bergantung pada orang tua dan orang dewasa lainnya dalam kehidupan mereka untuk mendapatkan dukungan. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ

Artinya : "“*Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al- Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat atau putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?* " (HR Muslim).

Karena pendidikan memungkinkan manusia untuk kembali ke jati dirinya yang mendasar, memahami pesan hadits ini menyoroti pentingnya pendidikan (Sutrisno, dalam Rahman, 2006: 54). Pendidikan yang baik akan mengajarkan setidaknya empat hal penting. Langkah pertama adalah mengenalkan siswa kepada Allah (SWT), yang merupakan pencipta alam semesta dan diri kita sendiri; melalui karunia-Nya, manusia dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Ketika kita

memiliki pendidikan yang mengajarkan kita kebenaran, maka akan sangat jelas bahwa mengikuti jalan-Nya adalah satu-satunya cara untuk menemukan kebahagiaan. Dan kita tidak boleh menyembah selain Allah (SWT). Kedua, mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang saling bergantung dan harus bertanggung jawab atas tindakannya di dunia ini.

Manusia hanya mementingkan kebahagiaannya sendiri, dan ia memikul tanggung jawab penuh atas cara-cara yang digunakan untuk mencapainya. Dengan cara ini, ia dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik untuk memenuhi kebutuhannya dan menyelamatkan kehidupan yang tak ternilai harganya, aset yang paling penting adalah pendidikan. Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk orang-orang yang baik dan membantu mereka menemukan tujuan hidup sangatlah penting. Di antara mereka yang telah menjelaskan pentingnya pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali menonjol. Hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam, dalam perspektifnya.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Imam Al-Ghazali, adalah untuk mencapai kesempurnaan dalam hal agama dan moralitas. Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah untuk membantu manusia mengembangkan karakter yang berbudi luhur dan sikap rendah hati kepada Allah. Orang dapat menjadi sempurna dan menemukan kesenangan di dunia dan akhirat melalui pendidikan dan memberi kepada orang lain. Pendidikan Islam, menurut Imam Al-Ghazali, sangat penting di dunia saat ini, dan ide-idenya dapat berfungsi sebagai fondasi untuk sistem pendidikan baru yang memprioritaskan prinsip-prinsip moral dan agama.

a. Pendidikan membimbing manusia menuju kehidupan yang sempurna

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan adalah kekuatan pendorong di balik eksistensi manusia yang sempurna. Perspektif ini sejalan dengan filosofi pendidikannya, yang menyoroti perlunya membina hubungan pribadi dengan Allah SWT daripada hanya berkonsentrasi pada tujuan-tujuan materialistik. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, harus bertujuan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa tumbuh secara spiritual dan moral sehingga mereka dapat menjadi sempurna di hadapan Tuhan dan menikmati hidup baik sekarang maupun di masa depan (Al-Ghazali: 76).

Kurikulum, pedagogi, tanggung jawab guru, dan aspek-aspek lain dari pendidikan dibentuk oleh penetapan tujuan pendidikan, yang konsisten dengan perspektif ini. Menganalisis ide-ide Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pendidikan harus mengarah pada dua tujuan: pertama, membantu orang menjadi lebih sempurna dalam hubungan mereka dengan Tuhan, dan kedua, membantu orang menjadi lebih sempurna dengan cara yang memberi mereka kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Renita Nur Rahma dkk. (2021: 70), sistem pendidikan yang menyeimbangkan

antara komponen spiritual dan kehidupan duniawi harus mencakup seluk-beluk teologis dan moral dari pendidikan Islam yang didasarkan pada filosofi Imam Al-Ghazali.

Memahami tempat seseorang di alam semesta dan tugas yang diberikan kepada setiap individu oleh Allah SWT merupakan inti dari pandangan al-Ghazali tentang nilai pendidikan Islam. Dengan mempelajari Islam, orang dapat memperoleh wawasan tentang makna kehidupan dan memilih jalan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Perspektif ini meletakkan dasar untuk membangun sistem pendidikan yang bermoral dan berorientasi pada agama yang akan membantu manusia menjadi manusia yang ideal dan menemukan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan dipandang oleh Imam Al-Ghazali sebagai panglima utama dalam membimbing eksistensi manusia menuju kesempurnaan dalam pandangannya tentang pentingnya pendidikan Islam. Premis penting untuk membangun sistem pendidikan Islam yang bermakna dan dapat diterapkan adalah dimasukkannya komponen spiritual dan moral dalam tujuan pendidikan, dengan penekanan pada pendekatan diri kepada Tuhan dan kesenangan di dunia dan akhirat.

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Pengembangan karakter moral yang tinggi merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, menurut Imam Al-Ghazali. Pemikirannya sejalan dengan kerangka teori dalam pendidikan yang mengutamakan penanaman nilai dan keyakinan pada siswa. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan ada dua: pertama, untuk mendapatkan informasi; dan kedua, untuk mengembangkan karakter yang unggul. Pencapaian kebajikan (fadhilah) dan hubungan yang lebih dalam dengan Allah, menurut Al-Ghazali, merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, kebajikan seperti kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan harus ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan formal. Bagian penting dari pendidikan Islam adalah membantu siswa mengembangkan karakter moral, yang pada gilirannya membuat mereka menjadi warga negara yang lebih baik (Agus, 2018: 22).

Menurut filosofi pendidikan Al-Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan jika mereka mencari pengetahuan dan mempraktikkannya melalui kebajikan. Fokus pada pertumbuhan moral dan spiritual manusia, selain perkembangan akademis mereka, terlihat jelas dalam hal ini. Ada beberapa konsekuensi utama dari pandangan al-Ghazali tentang pentingnya perkembangan moral dalam pendidikan Islam. Aliran filsafat Islam ini berpendapat bahwa mengajarkan siswa tentang benar dan salah merupakan hal yang mendasar bagi pendidikan yang menyeluruh. Oleh karena itu, siswa yang bersekolah di sekolah Islam lebih cenderung mengembangkan karakter moral yang kuat dan menjadi contoh positif bagi orang lain.

Penekanan yang sama pada pengembangan intelektual dan moral merupakan hal yang penting dalam metode pendidikan yang didasarkan pada doktrin Al-Ghazali. Tujuan pendidikan seharusnya

bukan hanya perolehan informasi, tetapi lebih pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan taat beragama. Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan warga negara yang jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih adil dan damai, dengan demikian hal ini masuk akal.

Jadi, sistem pendidikan yang berpusat pada prinsip-prinsip moral, etika, dan keadilan dapat dibangun di atas dasar yang kuat yang diberikan oleh ajaran Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pembentukan moral dalam pendidikan Islam. Jika kita ingin membesarkan orang-orang yang baik, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu membuat perbedaan di dunia dan akhirat, kita harus melakukan hal ini.

Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Tasawwuf

Dalam interpretasi al-Ghazali tentang tasawuf, ada tiga ide kunci yang muncul. Namanya adalah Tawakkal, Zuhud, dan Ihsan. Salah satu komponen kunci dari tasawuf yang menekankan perlunya kepercayaan penuh kepada Tuhan adalah gagasan tawakkal, menurut al-Ghazali. Kita harus menerima dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada kita adalah kehendak Tuhan dan segala sesuatu yang Tuhan kehendaki untuk kita adalah yang terbaik. Gagasan ini termasuk dalam tawakkal. Dalam tasawuf, tawakal ditunjukkan dengan mengakui bahwa segala sesuatu terjadi karena suatu alasan dan kita harus mau percaya dan menerima pilihan Tuhan. Dengan tawakal, kita tidak perlu lagi merasa khawatir atau takut. Semua hal terjadi sesuai dengan rencana dan pengetahuan Tuhan, dan inilah sebabnya (Al-Ghazali, 1996: 36).

Dalam tasawuf, zuhud adalah yang terpenting, menurut Al-Ghazali. Kita telah belajar dari gagasan ini bahwa kita perlu menarik diri dari hal-hal material dan berkonsentrasi pada kehidupan spiritual kita. Zuhud lebih merupakan sebuah kondisi pikiran daripada sebuah pengunduran diri secara fisik dari dunia; zuhud adalah sikap yang tidak terlalu menaruh harapan besar pada kesuksesan duniawi atau kenyamanan materi. Menurut al-Ghazali, salah satu prinsip zuhud adalah menjaga kebutuhan finansial dan spiritual. Praktik zuhud dapat membebaskan kita dari batasan-batasan eksistensi material, yang dapat menghalangi upaya kita untuk mencapai pencerahan dan pemenuhan potensi spiritual (Zuhri, 2014: 92). Mengejar kesempurnaan dalam pengabdian adalah apa yang dimaksud oleh al-Ghazali ketika ia menggunakan istilah ihsan dalam ajarannya. Melakukan ihsan dalam beribadah membutuhkan kehadiran yang penuh dengan Tuhan, perhatian yang tidak terbagi, dan ketulusan. Praktik ritual ibadah dalam ihsan menggabungkan unsur-unsur spiritualitas. Ketika kita beribadah, kata Al-Ghazali, lakukanlah dengan sepenuh hati dan jiwa, seakan-akan kita sedang bercakap-cakap dengan Tuhan. Kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan kedekatan dengan Tuhan dapat dicapai melalui beribadah dengan Ihsan (Nasution, 2003: 31).

Di antara banyak gagasan sufi yang diajarkan oleh al-Ghazali adalah Tawakal, Zuhud, dan Ihsan. Nilai untuk menjadi kuat dan gigih dalam menghadapi kesulitan merupakan inti dari ide

kesabaran. Tawadhu adalah sikap rendah hati dan sederhana; orang yang memilikinya tidak mencari kekaguman atau pujian dari orang lain. Ide tawadhu berkaitan dengan tawakal, yaitu bersandar sepenuhnya kepada Allah atas segala sesuatu. Muhasabah adalah semacam introspeksi yang membutuhkan penilaian rutin terhadap perilaku kita dan mengidentifikasi serta memperbaiki setiap celah dalam pengabdian keagamaan kita. Sangatlah penting dalam tasawuf untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan Tawakal, kita dapat mengurangi kecemasan yang berlebihan dan memperoleh ketenangan jiwa. Hambatan-hambatan duniawi yang bersifat sementara dapat dilepaskan melalui penebusan dosa, sehingga kita dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan energi untuk kehidupan spiritual kita. Ihsan meningkatkan kualitas ibadah kita dan memperdalam hubungan kita dengan Tuhan (Djamil, 2004: 75).

Memperbaiki akhlak dan perilaku seseorang juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti kesabaran, tawadhu, tawakal, dan muhasabah. Mempertahankan ketenangan dalam menghadapi kesulitan adalah karunia kesabaran. Karena tawadhu, kita dapat hidup sederhana dan menghargai prinsip-prinsip di atas harta duniawi. Melepaskan kendali dan bersandar pada kehendak Allah, keduanya dibantu oleh Tawakal. Namun, dengan bantuan Muhasabah, kita dapat menyempurnakan praktik ibadah kita sepanjang waktu dan menjadi lebih sempurna. Kehidupan spiritual, hubungan seseorang dengan Tuhan, dan pemahaman seseorang akan tujuan hidup dapat ditingkatkan dengan pengetahuan dan penerapan ide-ide ini. Kehidupan spiritual yang bermakna yang mendekatkan seseorang kepada Tuhan diletakkan dengan kuat oleh ide-ide Al-Ghazali tentang tasawuf (Al-Attas, 1997: 48).

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan, kata Imam al-Ghazali, seharusnya bukan kesuksesan materi, melainkan hubungan yang lebih kuat dengan dan pengagungan kepada Allah SWT. Karena permusuhan, kemarahan, dan kebencian akan tumbuh subur jika pendidikan tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Al-Abrasy, 1975: 273).

Pandangan filosofis yang dipegang oleh al-Ghazali, yang sangat terpengaruh oleh tasawuf, selaras dengan pendapatnya yang lebih condong ke arah spiritual. Kesempurnaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, adalah tujuan akhir pendidikan, kata al-Ghazali. Anda tidak akan dapat menemukan kebenaran atau menghindari kejahatan sepenuhnya sampai Anda mempelajari ilmu moral dan tasawuf. Mempelajari konsep moral dan sufi dengan tujuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, pengetahuan tanpa aplikasi hanyalah kebodohan (Al-Ghazali: 272-273).

Sikap qana'ah (keyakinan bahwa harta yang dimiliki sudah cukup) dan zuhud (kurangnya kepedulian terhadap harta benda) Al-Ghazali terhadap dunia dan akhirat juga ditunjukkannya. Dia menunjukkan mentalitas yang sama ketika rekan kerja ayahnya mengirim al-Ghazali dan adiknya,

Ahmad, ke sebuah madrasah Islam, di mana mereka diberikan berbagai fasilitas, makanan, dan kemungkinan pendidikan. "Saya mencari keridhaan Allah, bukan harta dan kesenangan" (Al-Abrasy, 1975: 273), itulah yang dijawab oleh Al-Ghazali dalam menanggapi hal ini.

Lebih dari itu, menurut Al-Ghazali, orang yang rasional adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk kebaikan akhirat; orang ini memiliki status yang lebih baik di mata Allah dan akan mendapatkan kenikmatan yang lebih banyak di akhirat karena ia mampu melakukannya. Inti dari pendidikan, dalam pandangan al-Ghazali, bukanlah untuk menyakiti dunia, namun dunia hanyalah media untuk mengajar. Melihat perspektif al-Ghazali tentang tujuan pendidikan, kita dapat melihat bahwa ada dua tujuan utama yang harus dicapai. Mencapai kesempurnaan manusia adalah yang pertama. Menjadi lebih dekat dengan Allah (SWT), yaitu. Sulaiman (1993: 18) berpendapat bahwa kondisi kedua, kesempurnaan manusia, diperlukan untuk kenikmatan abadi.

Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu adalah ilmu itu sendiri, dengan menyatakan: *"Apabila engkau melakukan penyelidikan atau penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan ilmu itu, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri"* (Zainuddin, 1991: 42-43).

Menurut apa yang dikatakan al-Ghazali di atas, pikiran ilmiah maju dalam pencariannya akan pengetahuan melalui kegembiraan intelektual dan spiritual yang ditemukan dalam penelitian, penalaran, dan studi mendalam dengan komitmen energi dan pemikiran. Menurut Al-Ghazali, pelajar harus bijaksana, sadar diri, mampu melakukan penyelidikan yang mendalam, dan memanfaatkan kecerdasan mereka sebaik-baiknya. Menurut Al-Ghazali, "tujuan pelajar dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan saat ini adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya" (Al-Ghazali, 1967: 361). Hal ini pada dasarnya berarti bahwa pendidikan terutama dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Pernyataan al-Ghazali di atas didukung oleh Athiya al-Abrasi. *"Pendidikan karakter merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak ialah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Pencapaian karakter yang sempurna itu penting."* Tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam (Zainuddin, 1991: 44).

Mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, menurut Al-Ghazali, merupakan tujuan akhir dari pendidikan, di samping tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas. Untuk menghasilkan kebahagiaan yang merata di dunia dan akhirat, Al-Ghazali memperhatikan aspek duniawi dan ukhrawi secara bersamaan. Dia tidak puas hanya berfokus pada kehidupan ini dan akhirat; dia juga memastikan bahwa al-Ghazali tidak rabun terhadap tujuan pendidikan seperti yang dilakukan oleh orang-orang sezamannya yang menyalahkannya karena menyepelekan keduanya dan tidak melakukan apa pun untuk mengubahnya.

Kurikulum

Definisi dasar dari kata ini adalah sebuah program studi yang dirancang untuk memberikan informasi yang dibutuhkan siswa agar dapat berkembang di habitat alami mereka; namun, perspektif al-Ghazali dapat dipahami melalui pemahamannya tentang ilmu pengetahuan. Ia menetapkan tiga cabang ilmu pengetahuan yang berbeda. Tampaknya kedudukan hukum ilmu pengetahuan adalah dasar yang mendasari perspektif Al-Ghazali dalam perbedaan ini. Seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa pentingnya ilmu pengetahuan tidak hanya didasarkan pada aplikasi praktisnya, tetapi juga pada keharusan moral untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Prinsip-prinsip kewajiban pribadi dan komunal sering diartikulasikan dalam tulisan-tulisan hukum Al-Ghazali. Paling tidak, metode pemikiran ini akan menginspirasi individu untuk menjadi ahli ilmu pengetahuan.

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mendidik diri mereka sendiri dalam ilmu pengetahuan karena manfaatnya yang sangat besar bagi komunitas Muslim secara keseluruhan. Dalam kategori kedua adalah disiplin ilmu yang termasuk dalam Fardhu Kifayah. Meskipun tidak setiap Muslim harus memiliki informasi ini, namun wajib bagi setiap Muslim untuk mendapatkannya. Akan dianggap berdosa jika ada Muslim dalam kelompok yang tidak memiliki informasi ini. Al-Ghazali (2007: 15) memasukkan ilmu kedokteran, matematika, pertanian, politik, pengobatan tradisional, dan menjahit sebagai ilmu Fardhu Kifayah.

Kurikulum pendidikan Islam menyeimbangkan ilmu-ilmu agama dan dunia, dengan beberapa ilmu dikonsentrasikan atau dispesialisasikan tergantung pada masa perkembangan dan tingkat pendidikan. Umumnya kurikulum pendidikan Islam mencakup ilmu-ilmu berikut: Linguistik dan Agama, Ilmu Pengetahuan Alam, Sejarah, Geografi, Sastra, Puisi, *Nahwu*, *Balaghoh*, Filsafat, Logika, dan beberapa ilmu lain yang membantu berbagai ilmu tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional. Tujuannya tidak hanya untuk membesarkan dan mendidik umat Islam yang memahami agamanya dan Tuhannya serta mengetahui akhlak Al-Quran, tetapi juga untuk menghasilkan manusia yang mengetahui kehidupan dan dapat menikmati kehidupan yang bebas dan berakhlak mulia. Melalui tugas-tugas tertentu yang mereka kuasai, masyarakat dapat menafkahi dan mengembangkan komunitasnya serta memajukan dan mengembangkan kehidupan di dalamnya.

Pendidik dan Anak didik

Dalam hal pendidik, Al-Ghazali memiliki pendekatan yang "idealisme". Pendidik yang sempurna, dalam pandangannya, adalah mereka yang tidak hanya mengetahui materi yang diajarkan, tetapi juga memiliki hati yang baik dan mengajar. Dalam bagian ini, al-Ghazali menekankan perlunya

mengintegrasikan teori dan praktik. Dia membandingkan seorang pendidik sejati dengan sinar matahari dan udara harum yang mengelilinginya.

Untuk meneruskan ajaran Nabi Muhammad, seseorang harus memiliki pengetahuan yang baik, seperti yang dinyatakan dalam buku Ayyuhal Walad al-Ghazali. Banyak orang yang cerdas tidak termasuk dalam lingkaran dalam Nabi. Meskipun demikian, indikator-indikator tersebut dapat dipahami dalam skala dunia, memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mengaku sebagai guru atau pemimpin spiritual (Mursyid). Siapapun yang melepaskan ambisi duniawi dan mengejar kemuliaan untuk mengikuti jalan para pengajar yang bijaksana adalah orang yang harus disebut sebagai guru. Ajaran nenek moyangnya bersambung sampai kepada Nabi (SAW). Mencerahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan ibadah seperti berdoa, berderma, dan berpuasa dan mengurangi waktu untuk makan, minum, dan tidur. Berdoa, khushyuk dalam beribadah, menghargai, tawakal, percaya diri, qona'ah, damai, bijaksana, rendah hati, jujur, pemalu, selalu menepati janji, rajin, pendiam, tidak tergesa-gesa, dan sifat-sifat positif lainnya adalah sifat-sifat yang diharapkan dari seorang guru yang cerdas jika dikaitkan dengan guru.

"Wahai anakku, hakikat ilmu adalah mengetahui apa itu ketaatan dan ibadah," kata Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad. Semua tindakan sesuai dengan hukum syariah (Al-Ghazali: 120). Kita dapat menyimpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan filosofi Al-Ghazali tentang pendidikan dari kualitas pelajar yang diuraikannya di atas. Mencari pengetahuan, pertama dan terutama, adalah pencarian ilahi yang mencari pemenuhan. Jiwa seseorang dapat dimurnikan dari keinginan dan ambisi dasar melalui perolehan pengetahuan. Sikap mulia dan martabat spiritual merupakan prasyarat untuk mendapatkan pengetahuan. Kedua, filosofi pendidikan al-Ghazali didasarkan pada prinsip ilham, yang didukung oleh etika siswa. Menurutnya, Allah menerangi hati manusia melalui pengetahuan. Ketiga, mengejar pengetahuan yang dimotivasi oleh agama. Sebenarnya, mengejar pengetahuan agama adalah puncak dari semua pengetahuan.

Metode

Pendekatan instruksi didasarkan pada pemberian contoh. Artinya: Contoh nyata dan ilustrasi lebih baik daripada nasihat (Lisan Al-hal Afshahu Min Lisan Al-Maqal, Al-Ghazali: 8). Setelah itu, Al-Ghazali memusatkan perhatian pada pendekatan khusus untuk pengajaran agama bagi kaum muda. Dia melakukan ini dengan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama, dan mengajari mereka pelajaran hidup yang berharga. Ketika kita membesarkan anak-anak, tindakan kita dan orang-orang yang bergaul dengan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Ketika seseorang mengelilingi diri

mereka dengan orang-orang yang baik, mereka mungkin menjadi lebih religius, tetapi ketika mereka mengelilingi diri mereka dengan orang-orang jahat, mereka mungkin menjadi lebih korup.

Kecenderungan Al-Ghazali terhadap pendidikan sejalan dengan minatnya terhadap pendidikan agama dan moral, terutama dengan konsep-konsep tentang atribut yang harus dimiliki oleh para pendidik yang efektif. Atas dasar pemikirannya bahwa pendidikan adalah sebuah pekerjaan yang melibatkan interaksi yang erat antara dua individu-pengajar dan murid-Al-Ghazali sangat menekankan hal ini. Menurut Nata (2000), unsur keteladanan yang utama menjadi aspek integral dari pendekatan pengajaran dengan cara ini.

Pentingnya keteladanan dalam membentuk kepribadian seseorang ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah SWT memerintahkan kita untuk meneladani akhlak Rasul-Nya yang sangat baik dengan mempelajari perbuatan-perbuatannya. Ayat 21 dari Surat Al Azab dalam Al Qur'an, yang telah diverifikasi oleh Allah SWT.

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab : 21).*

Jika mereka mampu menunjukkan karakter yang sangat baik, para pendidik dan instruktur dapat menjadi panutan yang positif bagi para murid mereka. Di sisi lain, instrumen ini memiliki potensi untuk menjadi berbahaya dan merusak di saat-saat tertentu, membuat anak-anak tersesat dan masuk ke dalam jurang keputusan. "Lisan al-hal Afshahu Min Lisan Al-Maqal" diterjemahkan menjadi "Teladan yang jelas lebih dikenal (lebih baik) daripada nasihat" (Al-Ghazali: 8), oleh karena itu pendekatan "Uswa Hasana" adalah yang paling efektif dalam hal ini, menurut buku al-Ghazali, Bidayah al-Hidayah.

Islam sangat mengutamakan metode pengajaran dengan cara memberi contoh. Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan toleransi, bukan kekerasan. Alasannya, meskipun pedang dapat memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu, pedang tidak dapat masuk ke dalam jiwa mereka. Ideologi-ideologi yang disebarkan oleh pedang dengan cepat kehilangan pengaruhnya, yang mengarah pada permusuhan yang terus berlanjut setelah senjata atau penggunaannya lenyap. Oleh karena itu, cara terbaik dan paling langsung untuk mencapai kesuksesan dalam mengajar adalah dengan menggunakan keteladanan. Sebagai contoh, menurut Qutb (2007: 180), ide menjadi fakta, yang pada gilirannya mengarah pada perbuatan, yang pada gilirannya menjadi sejarah.

Dalam hal pendekatan pendidikan, baik al-Ghazali maupun Ibnu Sina tidak memberikan rincian mengenai praktik pedagogis mereka sendiri. Karena pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh positif bagi murid-muridnya dalam akhlakul karimah, Al-Ghazali menempatkan fokus yang lebih besar pada "uswatun hasanah" (keteladanan).

Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir yang brilian dan murid yang berbakti, seperti yang dapat kita lihat dari biografinya. Tidak mengherankan, mengingat kecenderungan al-Ghazali yang cukup besar dalam fikih dan tasawuf, pendapatnya tentang topik-topik ini kemungkinan besar berdampak pada cara dia mengajar. Pandangan dan kepribadiannya sebagai seorang sufi sejalan dengan filosofi pendidikannya, yang menyeluruh dan metodelis (Apartanto dan al-Barry: 94, 355).

Klasifikasi Ilmu

Sistem pendidikan modern di negara-negara mayoritas Muslim mengalami kurangnya kejelasan kurikulum karena, sebagian, karena penghapusan pemahaman hirarkis lama tentang pengetahuan. Padahal, warisan keilmuan Islam mengakui adanya saling ketergantungan dan hirarki dari beberapa bidang, yang memungkinkan terbentuknya berbagai kesatuan. Menata ulang pendidikan Islam di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim membuat topik kategorisasi pengetahuan menjadi relevan.

Ihya Ulumuddin mengidentifikasi empat cara yang berbeda untuk mengklasifikasikan informasi dalam karyanya (Al-Ghazali, 1996: 15). Pengetahuan tentang dunia dan akhirat adalah yang pertama. Di sisi lain, ada tiga kategori pengetahuan ghairu al-syar'iah (duniawi): mahmudah, mubah, dan madzmumah. Kedua, dua cabang utama studi ilmiah: teori dan praktik. Selain itu, ilmu ini juga membedakan antara informasi yang telah disampaikan (hudhuri) dan ilmu yang telah dipelajari (hushuli). Fardhu kifayah (kewajiban bagi semua Muslim) dan fardhu 'ain (kewajiban bagi setiap Muslim) merupakan kategori keempat dari ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Al-Ghazali jelas merupakan seorang pemikir tentang pendidikan, seperti yang telah kita lihat dalam analisis esai di atas. Meskipun ia kebanyakan menulis tentang topik yang tidak berhubungan dengan pendidikan, ia meluangkan waktu untuk membicarakannya. Menurut hasil penelitian, ia memiliki beberapa pemikiran yang sangat baik tentang pendidikan, yang telah memberikan manfaat bagi pendidikan Islam dan masih relevan dalam lanskap pendidikan saat ini.

Sebuah rencana yang koheren untuk memperkenalkan pendidikan Islam akan berkembang dari ide dan pendapat yang dibagikan oleh tokoh pendidikan tersebut. Menambahkan, meningkatkan, dan memodifikasi pemikiran dan konsep Al-Ghazali untuk sistem pendidikan saat ini sangat penting untuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan yang cepat.

Di antara gagasannya tentang pendidikan Islam, Al-Ghazali bertujuan untuk menanamkan etos kerja dan rasa memiliki tujuan pribadi di kalangan umat Islam. Guru, menurut al-Ghazali, harus dapat membimbing murid-muridnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tak terlukiskan adalah penting bagi seorang murid untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Jiwa yang kotor, menjijikkan, dan dipenuhi dengan sifat-sifat yang tidak suci tidak dapat diterangi oleh cahaya kebijaksanaan. Penulis terbuka terhadap masukan dan saran yang dapat membantu menyempurnakan artikel ini karena penulis menyadari bahwa masih ada beberapa kekurangan.

Saran

Kontribusi Imam al-Ghazali terhadap pendidikan Islam dan gagasan-gagasannya mengenai hal tersebut merupakan subjek eksklusif dari penelitian ini. Penulis penelitian ini berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca dan penelitian-penelitian selanjutnya. Mengingat keterbatasan penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka penulis menerima masukan dari pembaca dalam bentuk kritik dan rekomendasi untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Zulkifli. 2018. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3.2 (2018), 21–38.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. III.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001,
- Al-Ghazali. 2003 *Ayyuhal Walad*, Terj. Gazi Saloom, Jakarta: IIMaN.
- Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, tt.
- Al-Ghazali. 2007. *Ihya 'Ulum al-Din*, Darussalam, Kairo Mesir, Jilid I.
- Al-Ghazali. 1996. *Ihya Ulum al-Din (Revival of the Religious Sciences)*. Terjemahan oleh Umaruddin, A. & Fadhlilah, Z. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz, 1, tt. Dar al- Kutub.
- Al-Ghazali. "Menimbang Gagasan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam". Pendidikan Islam.
- Al-Attas, S. M. N. 1997. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Bandung: Mizan.
- Bambang, Q. Anees, dkk., 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Djamil, F. 2004. *Filsafat Tasawuf Ibnu Arabi dan Al-Ghazali: Studi Tentang Konsep Wihdat al-Wujud*. Yogyakarta: LKiS.
- Eko Setiawan. 2017. "Konsep pendidikan akhlak anak perspektif imam al ghazali," *Jurnal kependidikan*, 5.1(2017), 43–54 (hal. 45).

- Faizatul Najihah Mohd Azaman dan Faudzinain Badaruddin. 2016. “*Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pembangunan Modal Insan Menurut Al-Ghazali (Spiritual Values in Human Capital Development by Al-Ghazali)*,” *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 3.1 (2016), hal. 11.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan, (Studi Tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali,), (terj.), Agil Husin al-Munawwar dan Hadri Hasan, dari judul asli kitab Mazahib fi at-Tarbiyah Bahstun fi al-Mazahib at- Tarbawy ‘inda al-Ghazali*, Semarang : Thoha Putra, 1993.
- Fazlur Rahman, 2006. *Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta.
- H.M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imroatul Sa’adah. 2017. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Syekh Hujjatul Islam al-Ghazali di Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi.” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2017).
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, H. 2003. *Filsafat Islam: Sebuah Telaah Kritis tentang Al-Ghazali*. Jakarta: UI Press.
- Pius Apartanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Suwito, dkk. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rahma, Renita Nur, Ahmad Dibul Amda, Baryanto Baryanto, Deriwanto Deriwanto, dan Asri Karolina. 2021. “Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4.1 (2021), 65–77.
- Tamrin Fatoni. 2019. “Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi’ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo),” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14.01 (2019), 49–62 (hal. 50).
- Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, M. 2014. *Tasawuf dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Yogyakarta:IRCiS